

571/MANAJEMEN

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TIM PASCASARJANA



PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN LABA
MELALUI MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
(Studi Empiris pada perusahaan go publik di Indonesia)

TIM
PENGUSUL

Drs. Wiyadi, MM, Ph.D
NIDN. 0601025701

Dr. Noer Sasongko, MSi., Ak
NIDN. 0612056501

Dra. Rina Trisnawati, MSi., Ak., Ph.D
NIDN. 0624026901

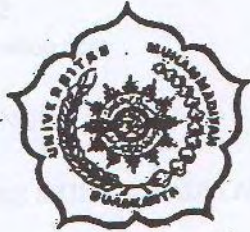
Dibiayai oleh:

Koordinasi Perguruan Tinggi Wilayah VI, Kemendikbud RI, sesuai
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor:
008/K6/KL/SP/2013, Tanggal 16 Mei 2013

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
DESEMBER 2013

571/MANAJEMEN

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TIM PASCASARJANA



PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN LABA
MELALUI MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
(Studi Empiris pada perusahaan go publik di Indonesia)

TIM
PENGUSUL

Drs. Wiyadi, MM, Ph.D
NIDN. 0601025701

Dr. Noer Sasongko, MSi., Ak
NIDN. 0612056501

Dra. Rina Trisnawati, MSi., Ak., Ph.D
NIDN. 0624026901

Dibiayai oleh:
Koordinasi Perguruan Tinggi Wilayah VI, Kemendikbud RI, sesuai
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor:
008/K6/KL/SP/2013, Tanggal 16 Mei 2013

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
DESEMBER 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Nama Kegiatan : PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN LABA MELALUI MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI INDONESIA)

Nama Pelaksana : WYADI

NIDN : 0601025701

Jurusan Fungsional :

Program Studi : Akuntansi

Nomor HP : 085647245452

Alamat e-mail : wiyadiums@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : NOER SASONGKO

NIDN : 0612056501

Program Studi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : RINA TRISNAWATI

NIDN : 0624026901

Program Studi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Instansi Mitra (jika ada) :

Nama Instansi Mitra :

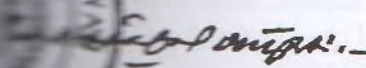
Alamat :

Tanggung Jawab :


Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun

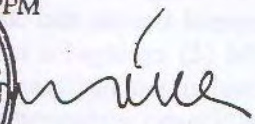
Dana Tahun Berjalan : Rp. 85.000.000,00

Dana Keseluruhan : Rp. 90.000.000,00

Disetujui,
Ketua Sarjana

(Dimiyati.MH)

Surakarta, 5 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,


(WYADI)
NIP/NIK338

Disetujui,
Ketua PPM

(Harun Joko Prayitno. M.Hum)
NIP/NIK 196504281993031001



RINGKASAN

Informasi laba digunakan sebagai indikator kinerja manajemen. Fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi memberikan peluang bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan utility dan nilai pasar perusahaan. Healy and Wahlen (1999) menyatakan manajemen laba adalah sebuah tindakan mengelabui dan menipu stakeholders.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi, Long term accrual model dan Short term accrual model pada perusahaan *go public* yang tergabung dalam indeks LQ-45 dan indeks JII. Sampel penelitian adalah 153 dan 187 perusahaan yang terdaftar bursa efek Indonesia selama periode 2004-2010. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi (2) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba pada indeks JII maupun LQ 45, (3) jumlah dewan komisaris berpengaruh pada manajemen laba pada indeks JII, namun pada indeks LQ 45 tidak signifikan. (4) jumlah dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba, (5) keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada indeks LQ45, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada indeks JII

Terdapat beberapa keterbatasan penelitian ini, diantaranya (1) perlunya variabel lain selain mekanisme *corporate governance* karena nilai R^2 yang relatif kecil, maka untuk penelitian selanjutnya perlu meneliti menggunakan indeks *Corporate Governance* yang digunakan oleh ICGI sehingga peran mekanisme CG mampu mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen. (2) Perspektif manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah prespektif oportunistis yaitu memandang manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menipu stakeholders. Untuk penelitian selanjutnya manajemen laba perlu ditinjau dari prespektif yang lain, misalnya prespektif efisiensi. Perspektif efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara manajemen dan manajer (Jianbalvo, 1996). (3) Variabel mekanisme *corporate governance* terdiri dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Kelima variabel ini kurang dapat menangkap secara komprehensif praktik *corporate governance* dalam perusahaan, sehingga perlu adanya indeks tertentu yang mencerminkan praktik *corporate governance* yang lebih tepat. (4) variabel komite audit menggunakan ukuran ada atau tidaknya komite audit saja memasukkan karakteristik lain seperti kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sebagainya (5) Mengembangkan model pengukuran manajemen laba yang lebih akurat, misalkan per industri. Sehingga karakteristik industri yang berbeda dapat yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba dapat dimasukkan dalam model pengukuran tersebut. Dengan mengembangkan model per industri ini juga dapat mengidentifikasi perbedaan pola pengelolaan laba di tiap industri.

Kata kunci: manajemen laba terintegrasi, Manajemen laba riil, STDA, LTDA

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas ridho dan rahmatNya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini berjudul Pengembangan dan implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Prof. Dr. Harun dan Prayitno M.Hum selaku ketua LPPM-UMS atas dorongan dan motivasinya sehingga kami dapat berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan penelitian hibah pasca yang diselenggarakan DIKTI. Selain itu kami juga mengucapkan terimakasih kepada Direktur Pascasarjana, ketua program magister manajemen dan staf administrasi pasca sarjana UMS yang memperlancar jalannya penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat terutama kepada mahasiswa yang kami bimbing maupun tenaga asisten peneliti yang membantu kami dalam mengumpulkan data dan penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata, tidak ada gading yang tidak retak. Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini meskipun kami berusaha melakukan secara cermat, hati-hati dan sesuai dengan kaidah penelitian. Penelitian lanjutan sangat perlu dilakukan sehingga praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan go publik di Indonesia dapat terungkap. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Surakarta, Desember 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KEMUKAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	18
BAB IV METODE PENELITIAN	20
BAB V HASIL YANG DICAPAI	27
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	45
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56

integrasi lebih tepat untuk mengukur praktek manajemen laba pada perusahaan go public di Indonesia

Setelah dapat dilakukan identifikasi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan go public di Indonesia baik yang tergabung dalam indeks syariah maupun konvensional, dan dapat ditentukan model pengukuran manajemen laba yang sesuai pada tahun kedua, maka perlu adanya upaya melakukan penilaian efektifitas implementasi model tersebut melalui mekanisme corporate governance. Dengan menilai peran mekanisme corporate governance dalam mengurangi tindakan manajemen laba maka dapat diukur efektifitas implementasi model manajemen laba yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian Watfield et al. (1995), Gabrielsen et al. (1997), Wedari (2004), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Watts (2003) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajemen. Jensen (1993) menjelaskan bahwa melalui penerapan *good corporate governance*, diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan / pengendalian melalui *Corporate Governance*. Praktek manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan (1) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pratana dan Machfoedz, 2003); (3) proporsi dewan komisaris independen yang membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Peasnell, Pope dan Young, 1998), (4) ukuran dewan komisaris, dimana jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba (Midiastuty dan Machfoedz, 2003) dan (5) keberadaan komite audit yang dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba (Wilopo, 2004).

Mekanisme *corporate governance* yang baik akan mengurangi tindakan manajemen laba (Watfield et al. (1995), Gabrielsen et al. (1997), Wedari (2004), Mudiastuty dan Machfoedz (2003). Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *good corporate governance*. Jensen (1993) menjelaskan bahwa melalui penerapan *good corporate governance*, diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer. Sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan..

Setelah dapat dilakukan identifikasi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia baik yang tergabung dalam indeks syariah maupun konvensional, dan dapat ditentukan model pengukuran manajemen laba yang sesuai, maka perlu adanya upaya melakukan penilaian efektifitas implementasi model tersebut melalui mekanisme *corporate governance*. Dengan menilai peran mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi tindakan manajemen laba maka dapat diukur efektifitas implementasi model manajemen laba yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian Watfield et al. (1995), Gabrielsen et al. (1997), Wedari (2004), Mudiastuty dan Machfoedz (2003). Watts (2003) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajemen. Jensen (1993) menjelaskan bahwa melalui penerapan *good corporate governance*, diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah (di tahun ke tiga) adalah:

- a. Apakah mekanisme CG yang meliputi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks LQ 45?

- b. Apakah mekanisme CG yang meliputi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks JII?
- c. Apakah mekanisme CG yang meliputi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks JII dan LQ 45?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan (Agency Theory)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham)

mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

B. Manajemen Laba

Scott (2006) mendefinisikan *earnings management* sebagai berikut "*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*"

Dari definisi diatas, maka *earnings management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi

perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Earnings management adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. *Earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, *earnings management* menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*) dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986).

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2000).

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2000). Penelitian Healy (1985) menggunakan pendekatan program bonus manajemen, yaitu bahwa manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*). Ketika laba berada di bawah *bogey* manajer tidak mendapatkan bonus, dan ketika laba berada di atas *cap* manajer hanya mendapatkan bonus tetap.

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan terhadap perusahaan yang mengalami *damage award*. Selain itu *income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba (Lilis, 2001). Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

C.

OECD (2004) dan FCGI (2003) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta peran pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang

memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Menurut Linan (2000) terdapat empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik. Keempat prinsip tersebut juga menjadi prinsip *Corporate Governance*, diantaranya adalah :

- 1) Keadilan (*fairness*) yang meliputi : (a) Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham (b) Perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
- 2) Transparansi (*transparancy*) yang meliputi (a) Pengungkapan informasi yang bersifat penting (b) Informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas (c) Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.
- 3) Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) yang meliputi meliputi pengertian bahwa (a) Anggota dewan direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham (b) Penilaian yang bersifat independent terlepas dari manajemen (c) adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu.
- 4) Pertanggungjawaban (*responsibility*) meliputi (a) Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan (b) Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai keserapatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka (c) Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak yang berkepentingan (d) Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.

Dengan menerapkan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi insentif untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer, sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan (Jensen, 1993). Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*.

Praktek manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1999) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetri mengenai kondisi perusahaan.

keuntungan yang lain menganggap bahwa manajemen laba merupakan upaya untuk memuaskan pemegang saham. Manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Hal ini dapat menurunkan risiko persepsian investor karena ketidakpastian *return* di masa depan sehingga diharapkan dapat memperbaiki nilai pemegang saham.

Hasil penelitian Halim, Meiden dan Tobing (2005) dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari 2001 sampai 2002 menunjukkan bahwa perusahaan anggota yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Di Indonesia, penelitian mengenai kinerja JII telah dilakukan oleh beberapa peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa saham dalam kelompok JII lebih baik dibanding LQ 45. Cahyaningsih, Suwardi dan Setiawan (2008) melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja reksa dana syariah dan reksa dana konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja reksa dana konvensional lebih baik daripada kinerja reksa dana syariah dan kinerja manajer portofolio reksa dana konvensional lebih baik daripada kinerja manajer portofolio reksa dana syariah. Pengujian lain dilakukan Hanafi (2006), melalui pendekatan *cost of capital* terhadap saham JII yang dibandingkan dengan kelompok saham LQ 45, hasil pengujian menunjukkan bahwa *cost of capital* saham JII lebih rendah dibanding LQ 45. *Cost of Capital* yang lebih rendah menunjukkan adanya beberapa aspek yaitu tingkat risiko yang lebih rendah, minimnya asimetri informasi dan biaya keagenan yang lebih rendah pada perusahaan JII sehingga para investor tidak perlu menuntut tingkat keuntungan.

B. Mekanisme Dan Praktik Good Corporate Governance

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Lebih jauh Shleifer dan Vishny (1997) mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau

terutama dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana supplier keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer.

Berdasar kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa ada dua tipe mekanisme yang dapat membantu menyelesaikan konflik antara principal dan agen; dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Mekanisme pertama dengan mekanisme internal antara lain dengan struktur kepemilikan, kompensasi eksekutif, dewan komisaris, dan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan tipe kedua dengan mekanisme eksternal antara lain dengan komisaris independen, kepemilikan publik, dan kualitas audit.

1. Mekanisme Internal

Penelitian ini mekanisme internal akan diproksi dengan lima variabel, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan luas pengungkapan.

1.a. Kepemilikan Manajerial

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*); dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owners-manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Pemikiran ini didukung hasil penelitian Morck et al. (1988), Warfield et al. (1995); Gabrielsen, et al. (2002), dan Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Di samping itu tekanan dari pasar modal menyebabkan

perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat dibedakan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar. Berdasar pemikiran dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menguji pengaruh kepemilikan manajerial dengan tindakan manajemen laba.

1.4. Kepemilikan Istitusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Pemikiran ini didukung hasil penelitian Rajgopal *et al.* (1999), Bushee (1998), Rajgopal dan Venkatachalam (1998), dan Midiastuty dan Mas'ud (2003). Simpulan hasil penelitian mereka secara keseluruhan adalah kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan.

Menurut Bushee (1998) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Rajgopal dan Venkatachalam (1998) dan Midiastuty dan Mas'ud (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang dikelola.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) dan seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sebelum dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Balsam *et.al* (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara akrual diskresioner yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil saham di sekitar tanggal pengumuman, dimana hubungan negatif tersebut bervariasi tergantung tingkat kecanggihan investor, dimana reaksi pasar dari investor yang lebih canggih melebihi investor yang tidak canggih. Jiambalvo *et. al* (1996) menemukan bahwa nilai absolut akrual diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan investor institusional. Midiastuty dan Mas'ud (2003) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Tetapi Darmawati (2003) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak serta oportunistik. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif), tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan negatif). Penelitian ini akan menguji pengaruh kepemilikan institusional dengan tindakan manajemen laba.

3.1.3. Ukuran Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris adalah faktor yang penting dalam efektivitas dari anggota dewan komisaris. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kesalahan laporan keuangan. Namun demikian, dalam literatur belum memberikan konsensus berkaitan hubungan antara jumlah dewan komisaris dan efektivitas (Chtourou *et al.* 2001). Jumlah dewan komisaris yang besar akan mengurangi fungsi efektivitas tapi lebih mudah untuk pengendalian dewan direktur (Gassen 1993). Di sisi lain, jumlah dewan komisaris yang besar menciptakan hubungan lingkungan yang lebih baik dan lebih ekspert.

Secara empiris berkaitan dengan reabilitas laporan keuangan, pengaruh jumlah dewan komisaris belum konsisten. Beasley (1996) menemukan hubungan positif antara jumlah dewan komisaris dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan, sementara Abbot *et al.* (2000) tidak menemukan hubungan antara keduanya. Karena secara empiris masih terjadi kesenjangan temuan, penelitian ini akan menguji pengaruh antara jumlah dewan komisaris dengan tindakan manajemen laba.

1.4. Luas Pengungkapan

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Dengan demikian, peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang karena berkurangnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

2. Mekanisme Eksternal

Mekanisme eksternal dalam penelitian ini diproksi dengan tiga variabel, yaitu komposisi komisaris independen, kualitas audit, keberadaan komite audit dan kepemilikan publik.

2.1. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Salah satu aspek dari efektivitas *corporate governance* adalah pengakuan kepentingan tertentu dari manajemen dan kepentingan lain dari perusahaan yang

berbeda, sehingga komisaris independen memainkan peranan penting dalam situasi tersebut (Cadbury Committe 1992 dalam Chtourou 2001). Fokus pada komisaris independen berdasar pada teori agensi (Fama dan Jensen 1983) bahwa fungsi komisaris independen lebih kritis dalam perannya.

Komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Dechow et al. (1996), Chtourou et al. (2001), Muliastuty dan Mas'ud (2003), dan Xie et al. (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Di samping itu komposisi dewan komisaris juga berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Anderson et al. (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Dechow et al. (1996) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama. Chtourou et al. (2001) dan Wedari (2004) menemukan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba. *Committe on Corporate Governance* (1998) juga merekomendasikan adanya dewan komisaris yang berasal dari luar merupakan praktek yang baik. Berdasar argumentasi dan temuan empirik, penelitian ini akan menguji pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap tindakan manajemen laba dan diekpektasi berpengaruh negatif.

2.b. Kualitas Audit

Mekanisme pengendalian lain dari praktek *corporate governance* yang mungkin mengurangi tindakan manajemen laba adalah menggunakan auditor yang berkualitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa klien dari auditor Big 6 melaporkan tingkat akrual diskresi lebih rendah dibanding klien dari auditor Non Big 6 (Becker et al. 1998)

Silvia dan Sidharta (2005) menemukan kualitas audit mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, artinya rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan yang diaudit KAP Big 4 signifikan lebih rendah dibandingkan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4. Hasil yang berbeda kemungkinan karena perbedaan tujuan tindakan manajemen laba. Jika manajemen laba untuk tujuan oportunistik maka semakin tingginya kualitas audit akan semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik (berhubungan negatif). Tapi jika pengelolaan laba tersebut efisien, maka yang terjadi sebaliknya (berhubungan positif). Berdasar argumentasi dan temuan empirik, penelitian ini akan menguji pengaruh kualitas audit terhadap tindakan manajemen laba.

2.c. Keberadaan komite audit

Penelitian oleh Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001- 2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

2.d. Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham oleh publik merupakan mekanisme dalam mengontrol perusahaan oleh eksternal. Proporsi saham yang dimiliki oleh publik mengindikasikan lebih banyak pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu dengan semakin tinggi proporsi saham dimiliki oleh publik akan membatasi fleksibilitas manajer dalam manajemen laba.

Pemikiran tersebut didasari argumentasi bahwa manajemen laba yang dilakukan dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Angka-angka akuntansi sebagai representasi kinerja fundamental perusahaan digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan

perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham. Dengan demikian dapat diduga bahwa semakin tinggi proporsi saham dimiliki oleh publik kemungkinan manajer melakukan manajemen laba semakin terbatas, karena akan berimbang pada kinerja saham perusahaan di pasar modal.

Daftar Pustaka

Mengukur efektivitas implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance pada perusahaan go publik di Indonesia

1. Mengukur pengaruh mekanisme CG perusahaan yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia yang terdaftar pada indeks LQ 45

2. Mengukur pengaruh mekanisme CG perusahaan yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia yang terdaftar pada indeks III

3. Mengukur pengaruh mekanisme CG perusahaan yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan pendekatan kuantitatif pada perusahaan go publik di Indonesia yang terdaftar pada indeks III dan LQ 45

Manfaat dan signifikansi yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Dapat memberikan gambaran mengenai implementasi model manajemen laba dan sejauh mana peran corporate governance terhadap praktik manajemen laba di Indonesia. Hal ini dapat memberikan referensi dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan dalam lingkungan

2. Selain itu dari penelitian ini adalah dapat memberikan model implementasi manajemen laba. Penelitian ini penting karena sudah menjadi acuan bagi

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini pada tahun ketiga adalah:

Menganalisis efektifitas implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance pada perusahaan go publik di Indonesia. Secara terperinci, tujuan tahun ketiga ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh mekanisme CG perusahaan yang meliputi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit) terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia yang terdaftar pada indeks LQ 45
2. Menganalisis pengaruh mekanisme CG perusahaan yang meliputi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit) terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik di Indonesia yang terdaftar pada indeks JII
3. Menganalisis pengaruh mekanisme CG perusahaan yang meliputi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit) terhadap manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan go publik di Indonesia yang terdaftar pada indeks JII dan LQ 45.

Adapun manfaat dan target luaran yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Dapat memberikan kontribusi kepada para investor dalam memberikan bukti empiris mengenai bagaimana implementasi model manajemen laba dan sejauh mana peran *corporate governance* terhadap praktek manajemen laba di Indonesia. Hal ini dapat memberikan preferensi dalam pembuatan keputusan untuk memilih perusahaan dalam berinvestasi
2. Luaran lain dari penelitian ini adalah dapat merumuskan model-model tindakan manajemen laba. Penelitian ini penting karena tindakan manajemen laba sangat sulit kalau hanya didekati dengan satu model,

sehingga perlu perbandingan model untuk identifikasi tindakan manajemen laba secara *integrated*

METODE PENELITIAN

3. Secara metodologi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pijakan bagi penelitian mendatang terkait dengan permodelan manajemen laba sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi perusahaan di Indonesia

a. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 dan Index III di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purpose sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2004-2010, memiliki nilai buku yang terakhir 31 Desember, dan memiliki data keuangan tahunan keuangan perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 dan Index III di Bursa Efek Indonesia.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory* yang didesain untuk menganalisis mekanisme *corporate governace* dan manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi perusahaan yang tergabung pada indeks konvensional (LQ-45) dan indeks syariah (JII). Berdasarkan dimensi waktu selama 5 tahun, maka penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut *data panel (data pooled)*. Sampelnya adalah perusahaan yang tergabung pada indeks konvensional (LQ-45) dan indeks syariah (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah perusahaan *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kategori LQ-45 dan JII selama periode 2004-2010, Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2004-2010 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) dan data tersedia lengkap.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung indeks LQ-45 dan Index JII di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu perusahaan terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan tahunan 2004-2010, memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember, dan memiliki data mengenai laporan keuangan perusahaan yang tergabung indeks LQ-45 dan indeks JII di Bursa Efek Indonesia.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan *go public* dan dipublikasikan oleh Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) dan laporan keuangan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang terdapat di BEI. Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan selama tahun 2008 sampai 2010..

D. Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diukur dengan manajemen laba terintegrasi (nilai rata-rata dari setiap proksi yaitu STDA, LTDA, CFO, PROD dan DISCR). Sebelum mendapatkan nilai manajemen laba riil, dilakukan penghitungan manajemen laba akrual (*Short term discretionary accrual dan long term discretionary accrual*), dan penghitungan manajemen laba riil (*abnormal cash flow operations (CFO), abnormal production costs (PROD), abnormal discretionary expenses (DISCR)*).

1. Manajemen laba akrual

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah mengembangkan model *modified Jones* dengan pendekatan *short term* dan *long term accrual model*.

Langkah-langkah penghitungannya sebagai berikut :

- 1) Menghitung besarnya total akrual

$$ACC_{i,t} = EARN_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Dimana:

$ACC_{i,t}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$EARN_{i,t}$ = Laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t

$CFO_{i,t}$ = Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

- 2) Menghitung besarnya *short term accrual*

$$STACC_{i,t} = \Delta AR_{i,t} + \Delta INV_{i,t} + \Delta OCA_{i,t} - \Delta AP_{i,t} - \Delta TXP_{i,t} - \Delta OCL_{i,t}$$

Dimana:

- $STACC_{i,t}$ = *Short term Accruals* perusahaan i pada tahun t
 $\Delta AR_{i,t}$ = Piutang Dagang tahun t dikurangi piutang tahun t-1 perusahaan i
 $\Delta INV_{i,t}$ = Persediaan tahun t dikurangi persediaan tahun t-1 perusahaan i
 $\Delta OCA_{i,t}$ = Aktiva lancar lainnya tahun t dikurangi aktiva lancar lainnya tahun t-1
 $\Delta AP_{i,t}$ = Hutang dagang tahun t dikurangi hutang usaha tahun t-1 perusahaan i
 $\Delta TXP_{i,t}$ = Hutang pajak tahun t dikurangi hutang pajak tahun t-1 perusahaan i
 $\Delta OCL_{i,t}$ = Hutang lancar lainnya tahun t dikurangi hutang lancar lainnya tahun t-1 perusahaan i

3) Menghitung besarnya *long term accrual*

$$LTACC_{i,t} = ACC_{i,t} - STACC_{i,t}$$

Dimana:

- $LTACC_{i,t}$ = *Long-term accruals* perusahaan i pada tahun t
 $ACC_{i,t}$ = *Total Accruals* perusahaan i pada tahun t
 $STACC_{i,t}$ = *Short-term accruals* perusahaan i tahun t

Setelah menghitung besarnya *short term accrual* dan *long term accrual* langkah berikutnya menghitung *short term discretionary accrual* (STDAM) dan *long term discretionary accrual* (LTDAM) yang mengacu pada model Kothari *et al* (2005) yang disesuaikan oleh Subekti, kee dan Ahmad (2010).

4) Menghitung besarnya *short term discretionary accrual*

$$STDAM_{i,t} = \frac{STACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - \left\{ \beta_1 \left(\frac{1}{\log TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{INC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) \right\}$$

Dimana:

- $STDAM_{i,t}$ = *Short term discretionary accrual*
 $STACC_{i,t}$ = *Short term accruals* perusahaan i pada tahun t
 $TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
 $\log TA_{i,t-1}$ = Logaritma dari total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
 $\Delta REV_{i,t}$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi tahun t-1
 $\Delta REC_{i,t}$ = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi tahun t-1
 $INC_{i,t}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

5) Menghitung besarnya *long term discretionary accrual*

$$LTDAM_{i,t} = \frac{LTACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - \left\{ \beta_1 \left(\frac{1}{\log TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{INT_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{INC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) \right\}$$

Dimana:

$LTDAM_{i,t}$ = Long term discretionary accrual

$LTACC_{i,t}$ = Long term accrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\log TA_{i,t-1}$ = Logaritma dari total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$PPE_{i,t}$ = bruto aktiva tanah, bangunan dan peralatan perusahaan i pada tahun t

$INT_{i,t}$ = Aktiva tidak berwujud perusahaan i pada tahun t

$INC_{i,t}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Penelitian ini mengaplikasikan penyesuaian fungsi logaritma terhadap nilai total aktiva dalam model estimasi manajemen laba (Subekti, Kee dan Ahmad, 2010). Hal ini dilakukan agar didapatkan hasil analisis yang lebih baik pada model manajemen laba pada negara berkembang seperti Indonesia karena nilai mata uang Rupiah yang sangat rendah terhadap dollar amerika

2. Manajemen laba riil

Pengukuran manajemen laba riil mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Pengukuran dilakukan dengan mengestimasi pada masing-masing proksi, selanjutnya residual dari hasil estimasi merupakan *abnormal CFO*, *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary cost* perusahaan i pada tahun t. Pengukuran nilai abnormal dari setiap proksi mengacu pada penyimpangan antara nilai aktivitas yang sebenarnya dan nilai aktivitas yang diharapkan yang didapatkan dari nilai residual hasil estimasi setiap proksi (Ratmono, 2010)

a. Abnormal Cash Flow Operation

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

b. *Abnormal Production Costs (ABNORMAL PROD)*

$$PRODT_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

c. *Abnormal Discretionary Expenses (ABNORMAL DISCR)*

$$DISCR_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / \text{Log. } A_{t-1}) + \beta (\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

3. Manajemen laba terintegrasi

Ide pengukuran manajemen laba terintegrasi merujuk pada Baharudin dan Satyanugraha (2008). Setelah dilakukan penghitungan besarnya abnormal CFO, abnormal PROD, abnormal DISCR, STDA dan LTDA, selanjutnya dilakukan penghitungan *aggregate earnings management* dalam setiap proksi untuk tiap sub-kelompok sampel (JII dan LQ45) selama kurun waktu 2004-2010. Ranking dilakukan terhadap nilai AGGREGATE EARNING MANAGEMENT dengan menghitung rata-rata keempat proksi yang membentuk nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR). Selanjutnya, *ranking* rata-rata untuk *aggregate earnings management* tersebut diklasifikasikan pada setiap kelompok sampel (LQ 45 dan JII) untuk mengukur variable manajemen laba

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi :

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi). Pengukurannya adalah jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi jumlah keseluruhan saham yang beredar x 100%.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional = jumlah saham yang dimiliki investor institusional : jumlah keseluruhan saham yang beredar x 100%

3. **Ukuran dewan komisaris** merupakan pengawas perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

4. **Komisaris Independen**

Komisaris independen yaitu persentase anggota komisaris perusahaan yang berasal dari pihak luar (bukan manajemen dan pemilik). Komisaris independen = jumlah anggota komisaris yang berasal dari pihak luar : jumlah keseluruhan anggota komisaris.

5. **Keberadaan Komite Audit**

Komite audit merupakan variabel dummy, apabila perusahaan membentuk susunan Komite Audit sesuai dengan aturan BEI (terdiri dari tiga orang, dipimpin oleh seorang komisaris independen) diberi nilai satu. Apabila tidak sesuai dengan aturan BEI, diberi nilai nol.

E. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan alat statistik yang terdiri dari:

1. **Statistik Deskriptif**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti, ditunjukkan dalam tabel deskriptif statistik yang di dalamnya menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

2. **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$ITG_{LQ-45} = \alpha + \beta_1 MGROWN_{LQ-45} + \beta_2 INSTOWN_{LQ-45} + \beta_3 BOARSIZE_{LQ-45} + \beta_4 BOARDINP_{LQ-45} + \beta_5 AUDCOM_{LQ-45} + e$$

$$ITG_{JII} = \alpha + \beta_1 MGROWN_{JII} + \beta_2 INSTOWN_{JII} + \beta_3 BOARSIZE_{JII} + \beta_4 BOARDINP_{JII} + \beta_5 AUDCOM_{JII} + e$$

Keterangan:

- ITG_{LQ-45} : Manajemen laba terintegrasi LQ-45
- ITG_{JII} : Manajemen laba terintegrasi LQ-JII
- a* : intercept,
- $\beta_{1,2,3,4,5}$: koefisien
- MGROWN : kepemilikan manajerial
- INSTOWN : kepemilikan institusional
- BOARSIZE : ukuran dewan komisaris
- BOARDINP : komisaris independen
- AUDCOM : keberadaan komite audit merupakan variabel dummy, mempunyai nilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit sesuai dengan aturan BEI dan 0 jika sebaliknya.
- ei* : *error term.*

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

A. Hasil Pengumpulan Data

Data penelitian berasal dari laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII dan indeks LQ-45 di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2004-2010. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dijabarkan sebelumnya maka diperoleh sampel penelitian yang diperinci sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Sampel Perusahaan LQ-45	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 selama periode 2004-2010	315
Jumlah perusahaan industri perbankan, asuransi dan keuangan lain	(49)
Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurutan	(79)
Jumlah perusahaan yang datanya tidak lengkap	(24)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel LQ-45	165
Sampel Perusahaan JII	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2004-2010	210
Jumlah perusahaan yang data tidak lengkap	(80)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel JII	130

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari data tabel diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 158 perusahaan.

Tabel 2
Jumlah Pengambilan Sampel LQ-45

Sampel Perusahaan LQ-45)	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 pada tahun2004	24
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 pada tahun2005	27
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 pada tahun2006	26
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 pada tahun2007	21
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 pada tahun2008	20
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 pada tahun2009	21
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 pada tahun2010	26
Total sampel perusahaan di LQ45 tahun 2004-2010	165

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 3
Jumlah Pengambilan Sampel JII

Sampel Perusahaan JII	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun2004	12
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun2005	23
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun2006	21
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun2007	20
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun2008	16
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun2009	18
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun2010	20
Total sampei perusahaan di JII tahun 2004-2010	130

Sumber : data sekunder yang diolah

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digambarkan pada tabel sebagai berikut ini.

Tabel 4
Nilai rata-rata Manajemen Laba.

VAR	N	CFO	PROD	DISCR	RIIL	STDA	LTDA	INTGR
JII 2004	12	-0.03538	-0.07362	0.021332	0.019859	-0.645461	1.40666	0.06966
JII 2005	23	-0.03442	0.07410	0.017739	0.019139	-0.496863	0.193137	0.06879
JII 2006	21	-0.01928	-0.06098	-0.02385	-0.03468	-0.587008	-0.42140	0.07244
JII 2007	20	0.03467	-0.06842	-0.00431	-0.01268	-0.619900	0.798746	0.07614
JII 2008	16	-0.01297	0.007336	0.026376	0.00069	-0.559994	0.299168	0.06800
JII 2009	18	0.035091	-0.02892	-0.02955	-0.00779	-0.6387028	-0.258934	0.06922
JII 2010	20	0.015397	0.043473	0.007530	0.02213	-0.6042525	-0.214348	0.07614
JUMLAH	130							

VAR	N	CFO	PROD	DISCR	RIIL	STDA	LTDA	INTGR
LQ452004	24	-0.01635	-0.00835	0.021210	-0.00116	-0,41252	1,351630	0.17396
LQ452005	27	-0.05233	0.051910	0.033727	0.011099	-0,34633	1,388327	0.19102
LQ452006	26	-0.00706	-0.01900	0.001442	-0.00820	-0,41462	1,282639	0.18340
LQ452007	21	0.014958	0.003091	-0.01570	0.000779	-0,39049	0,567208	0.15427
LQ452008	20	-0.00956	0.043579	0.007617	0.013876	-0,40002	-0,239228	0.14647
LQ452009	21	0.073086	-0.03665	-0.00361	0.000088	-0,40261	-0,200902	0.15427
LQ452010	26	0.012757	-0.03356	-0.02003	-0.01361	-0,41105	-0,261255	0.18340

165

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pada periode 2004-2010 perusahaan yang tergabung di indeks syariah dan indeks konvensional di Indonesia melakukan manajemen laba riil maupun accrual dengan kecenderungan menaikkan angka laba. Pada tabel 1 diketahui bahwa praktek manajemen laba riil di indeks JII lebih banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya produksi (nilai Res PROD mempunyai nilai mean tertinggi dibandingkan proksi yang lain, kecuali untuk tahun 2009. Nilai manajemen laba accrual di indeks JII lebih banyak dilakukan dengan pola *short term discretionary accrual* kecuali untuk tahun 2004. Pola ini memberikan indikasi bahwa manipulasi angka laba dengan dilakukan dengan pemilihan metode akuntansi untuk pencatatan dan pengakuan persediaan, piutang usaha, aktiva lancar, hutang usaha dan hutang pajak, serta mengakui laba bersih tahun lalu yang lebih besar dibanding tahun sekarang, dengan tujuan untuk menaikkan angka laba. Pada nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR) menunjukkan bahwa pola yang dilakukan adalah menaikkan angka laba dan nilai rata-ratanya berkisar angka 0.07. Pengukuran laba terintegrasi ini memberikan hasil yang lebih akurat.

Sedangkan pada indeks LQ45, praktek manajemen laba memiliki pola bervariasi. Pada nilai manajemen laba riil, pola menaikkan angka laba terjadi pada

tahun 2005, 2007, 2008 dan 2009, sedangkan pola menurunkan angka laba terjadi pada tahun 2004, 2006 dan 2010. Pada tahun 2004 dan 2007 praktek manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi biaya diskresioner dengan memanipulasi pada biaya diskresioner (DISC) dengan cara menaikkan biaya iklan, biaya penelitian atau biaya iklan sehingga dengan adanya peningkatan biaya diskresioner maka akan menurunkan laba perusahaan. Sedangkan pada tahun 2006, 2008 dan 2010, nilai rata-rata tertinggi proksi manajemen laba riil adalah memanipulasi biaya produksi (RESPROD).

Pada indeks LQ 45, pola manajemen laba accrual yang dilakukan cenderung pada *long term discretionary accrual* kecuali pada tahun 2008, 2009 dan 2010 yang memiliki pola *short term discretionary*. Strategi yang dilakukan adalah menaikkan nilai aktiva tetap dengan memilih metode depresiasi. Selain itu dapat juga dilakukan dengan mengakui hutang jangka panjang ke dalam utang lancar. Terkait nilai manajemen laba terintegrasi (AGGRG), praktek manajemen laba memiliki pola menaikkan angka laba dengan kisaran nilai 0.15-0.19.

Hasil statistik deksriptif untuk masing-masing variable independen dengan manajemen laba pendekatan terintegrasi dapat dijelaskan pada tabel 5 dan 6 berikut ini.

Tabel 5
Statistik Deskriptif Integrasi JII

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
INTEGRASI JII	123	-.98752	.77239	-.09398	.33248
MGROWN	123	.00000	.40520	.08565	.09765
INSTOWN	123	.00370	.85000	.54272	.18462
BOARDSIZE	123	3	11	6.33	2.055
BOARDINDP	123	.00000	.75000	.35103	.14826
AUDCOM	123	0	1	.46	.501

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 6
Statistik Deskriptif Integrasi LQ-45

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
INTEGRASI LQ-45	165	-1.00271	.48894	.04090	.19757
MGROWN	165	.00000	.88270	.10493	.13891
INSTOWN	165	.00360	.86150	.50874	.18705
BOARDSIZE	165	2	11	6.18	2.306
BOARDINDP	165	.00000	.75000	35.7978	15.14779
AUDCOM	165	0	1	.39	.489

Sumber : data sekunder yang diolah

Keterangan :

- INTEGRASI : manajemen laba pendekatan terintegrasi
- JII : *Jakarta Islamic Index*
- LQ-45 : indeks LQ-45
- INSTOWN : kepemilikan institusional
- MGRWN : kepemilikan manajerial
- BOARDINDP : proporsi dewan komisaris independen
- BOARDSIZE : ukuran dewan komisaris
- AUDCOM : keberadaan komite audit

Hasil statistik deskriptif dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk perusahaan dalam indeks LQ-45 adalah sebanyak 165 perusahaan sedangkan untuk perusahaan dalam indeks JII adalah sebanyak 123 perusahaan. Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba pendekatan integrasi untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 dan indeks JII adalah sebesar 0,04090 dan -0,09398. Angka manajemen laba pendekatan integrasi untuk perusahaan dalam indeks LQ-45 nilainya positif, hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2004 – 2010 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh DeFond dan Jiambalvo (1994); Sweeney (1994); Peltier-Rivest (1999); Jaggi dan Lee (2001); Rosner (2003); Djakman (2003); Syam (2004); Andriyani (2004); dan Kusumawati dan Sasongko (2005) yang

serempak (uji F), dan koefisien determinasinya. Tabel dibawah ini merupakan hasil regresi untuk model utama penelitian.

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Model Integrasi LQ-45

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	0.262	3.126	.002
INSTOWN	-.080	-.946	.346
MGROWN	-.044	-.370	.712
BOARDINF	-.002	-2.410	.017
BOARDSIZE	-.007	-1.084	.280
AUDCOM	-.112	-3.589	.000
R	.355	F	4.583
R ²	.126	Sig.	.001
Adj. R ²	.098		

Sumber : hasil pengolahan data

Hasil perhitungan regresi untuk model utama integrasi LQ-45, diperoleh nilai R² sama dengan 0.126 yang berarti bahwa 12,6 persen variabel dependen manajemen laba model Integrasi LQ-45 dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit, sisanya 87,4 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

Hasil regresi terhadap variabel Integrasi LQ-45 dengan variabel lain yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit diperoleh nilai F adalah sebesar 4.583 dengan tingkat signifikansi 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 berarti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen, hal ini dapat dijelaskan bahwa model utama penelitian adalah fit atau robust.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Model Integrasi JII

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	-.281	-1.494	.138
INSTOWN	.203	1.200	.232
MGROWN	.363	1.142	.256
BOARDINP	-.415	-2.032	.044
BOARDSIZE	.030	2.018	.046
AUDCOM	.004	.059	.953
R	.303	F	2.364
R ²	.092	Sig.	.044
Adj. R ²	.053		
<i>Std. Error of the Estimate</i>	.32356		

Sumber : hasil pengolahan data

Hasil perhitungan regresi untuk model utama integrasi JII, diperoleh nilai R² sama dengan 0.092 yang berarti bahwa 9,2 persen variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit, sisanya 91,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

Hasil regresi terhadap integrasi JII dengan variabel lain yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit diperoleh nilai F adalah sebesar 2,364 dengan tingkat signifikansi 0,044 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 berarti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, hal ini dapat dijelaskan bahwa model utama penelitian adalah fit atau robust.

memberikan bukti empiris mengenai pola manajemen laba dalam bentuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba pendekatan terintegrasi untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII nilainya negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2004 – 2010 perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola meminimalkan labanya. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang memberikan bukti empiris mengenai pola manajemen laba dalam bentuk menurunkan laba yang dilaporkan.

Praktik manajemen laba yang dilakukan dengan kecenderungan pola menurunkan angka laba terjadi pada komponen aktiva tetap. Manajemen memilih metode dengan mengendalikan transaksi - transaksi akrual, dimana transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya namun tidak tampak pada arus kas. Manajemen memilih metode amortisasi dan penyusutan aktiva tetap yang sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan dalam menentukan umur ekonomis (masa manfaat) sehingga perusahaan dapat mengatur besarnya pembebanan pada biaya sesuai keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada laba yang diinginkan. Dengan mengubah umur ekonomis aktiva tetap menjadi lebih kecil mengakibatkan amortisasi besar dan laba akan turun atau melakukan penghapusan aktiva tidak berwujud.

Rata-rata kepemilikan institusional untuk perusahaan dalam indeks LQ-45 adalah sebesar 0,50874 sedangkan rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,10493. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 memiliki proporsi dewan komisaris yang merupakan presentase komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris seluruhnya dalam satu perusahaan adalah sebesar 35,8

2. Pengujian Hipotesis 1a dan 1b

Pengujian hipotesis 1a dan 1b bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan go public yang tergabung pada indeks LQ-45 dan JII. Kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan dengan *principals*.

Tabel 9
Hasil Analisis regresi Uji t MGROWN

Variabel	Beta	t _{hitung}	Sig.
MGROWN JII	.107	1.142	.256
MGROWN LQ-45	-.031	-.370	.712

Sumber : data sekunder yang diolah

Pengujian hipotesis 1a bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan go public yang tergabung pada indeks LQ-45. Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *standardized coefficients* (beta) -0,031 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0.712 jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGRWON) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan go public yang tergabung pada indeks LQ-45. Dengan demikian, hipotesis 1a tidak didukung.

Pengujian hipotesis 1b bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan go public yang tergabung pada indeks JII.

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *standardized coefficients* (beta) 0,107 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0.256 jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGRWON) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Dengan demikian, hipotesis 1b tidak didukung.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Alasan untuk hal ini adalah dalam penelitian ini sampel yang digunakan memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah. Dengan demikian, hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba. Hasil ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial belum mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

b. Pengujian Hipotesis 2a dan 2b

Pengujian hipotesis 2a bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Tabel 13 menunjukkan bahwa untuk variabel INSTOWN, tingkat probabilitas dari t statistik (0,346) > 0.05 menunjukkan bahwa H_0 tidak didukung, dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 10
Hasil Analisis regresi Uji t INSTOWN

Variabel	Beta	t_{hitung}	Sig.
INSTOWN – integrasi LQ-45	-.076	-.946	.346
INSTOWN – integrasi JII	.113	1.200	.232

Sumber : data sekunder yang diolah

Pengujian hipotesis 2b bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Tabel 13 menunjukkan bahwa untuk variabel INSTOWN, tingkat probabilitas dari t statistik $(0,232) > 0.05$ menunjukkan bahwa H_a tidak didukung, dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976), Warfield *et al.*, (1995), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988) dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan beberapa penelitian yang sebagian besar menunjukkan hasil yang signifikan dan menyatakan bahwa adanya investor institusi dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman (Midiastuti dan Machfoedz, 2003). Akan tetapi, asumsi dari kondisi institusi yang *sophisticated*. Dalam kenyataan tidak semua investor institusi adalah investor yang *sophiscated*. Hal ini terutama terjadi dalam hal jumlah investor institusi sangat sedikit. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya jumlah investor institusi maka akan semakin membatasi tindakan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba.

c. Pengujian Hipotesis 3a dan 3b

Pengujian hipotesis 3a bertujuan untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Sedangkan pengujian hipotesis 3b bertujuan untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII.

Tabel 11
Hasil Analisis regresi Uji t BOARDSIZE

Variabel	Beta	t_{hitung}	Sig.
BOARDSIZE – integrasi LQ-45	-.083	-1.084	.280
BOARDSIZE – integrasi JII	.185	2.018	.046

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa untuk variabel BOARDSIZE – integrasi LQ-45, tingkat probabilitas dari t statistik (0.280) > 0.05 menunjukkan bahwa H_0 tidak didukung, dengan demikian ukuran dewan komisaris tidak

berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45.

Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif pada terjadinya praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45, berarti makin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan belum berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Penelitian ini memberi hasil yang berlawanan dengan Xie, Davidson, Dadalt (2003), Yu (2006), Zhou dan Chen (2004), dan Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; Oliver, 2004) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen (Cohen, *et al.* 2004; Jennings 2005b).

Tabel 14 diatas juga menunjukkan bahwa untuk variabel *BOARDSIZE* – integrasi JII, tingkat probabilitas dari t statistik (0.046) < 0.05 menunjukkan bahwa H_0 diterima, dengan demikian ukuran dewan komisaris berpengaruh positif

terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII.

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan Robert Jao (2011) yang membuktikan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; Oliver, 2004) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Cohen, *et al.* 2004; Jennings 2005b).

d. Pengujian Hipotesis 4a dan 4b

Pengujian hipotesis 4a bertujuan untuk menguji apakah proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Tabel 15 menunjukkan bahwa untuk variabel BOARDINP, tingkat probabilitas dari *t* statistik (0,017) < 0.05 menunjukkan bahwa H_a diterima, dengan demikian proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45.

Pengujian hipotesis 4b bertujuan untuk menguji apakah proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Tabel 15 menunjukkan bahwa untuk variabel

BOARDINP, tingkat probabilitas dari t statistik (0,044) < 0.05 menunjukkan bahwa H_a diterima, dengan demikian proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII.

Tabel 12
Hasil Analisis regresi Uji t BOARDINP

Variabel	Beta	t_{hitung}	Sig.
BOARDINP LQ-45	-.188	-2.410	.017
BOARDINP JII	-.185	-2.032	.044

Sumber : data sekunder yang diolah

Variabel proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) berpengaruh negatif pada terjadinya praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII dan LQ-45. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Roodposhti dan Chashmi (2011) tentang dampak mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Temuan penelitiannya adalah *board independence* berhubungan negatif dengan manajemen laba.

e. Pengujian Hipotesis 5a dan 5b

Pengujian hipotesis 5a berujung untuk menguji apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Tabel 16 menunjukkan bahwa untuk variabel AUDCOM LQ-45, tingkat probabilitas dari t statistik (0.000) < 0.05 menunjukkan bahwa H_a diterima, dengan demikian keberadaan komite audit perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45.

Tabel 13
Hasil Analisis regresi Uji t AUDCOM

Variabel	Beta	t _{hitung}	Sig.
AUDCOM LQ-45	-.277	-3.589	.000
AUDCOM JII	.005	.059	.953

Sumber : data sekunder yang diolah

Penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie, Davidson, Dadalt (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Pengujian hipotesis 5b bertujuan untuk menguji apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa untuk variabel AUDCOM JII, tingkat probabilitas dari t statistik (0.953) > 0.05 menunjukkan bahwa H_a tidak didukung, dengan demikian keberadaan komite audit perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang melaporkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh pada terjadinya praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public*

yang tergabung pada indeks JII, berarti komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* belum mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Dari sini dapat terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan belum menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Hal ini kemungkinan juga karena penelitian hanya menghubungkan keberadaan komite audit, namun belum mencoba membuktikan pengaruh dari karakteristik anggota komite audit, dengan jenis manajemen laba. Karakteristik tersebut adalah aktivitas komite audit (jumlah pertemuannya dengan fungsi Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan auditor eksternal tanpa kehadiran Direksi), *financial literacy* anggota komite audit, kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sebagainya

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan *terintegrasi* pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45 dan indeks JII. Dari hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1a bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan *terintegrasi* pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *standardized coefficients* (beta) -0,031 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0.712 jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGRWON) tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan *terintegrasi* pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Dengan demikian, hipotesis 1a tidak didukung. Pengujian hipotesis 1b bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan *terintegrasi* pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *standardized coefficients* (beta) 0.107 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0.256 jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGRWON) tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Dengan demikian, hipotesis 1b tidak didukung. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGRWON) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *akrual diskresioner*. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak didukung. Hasil penelitian ini berlawanan dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Alasan untuk hal ini adalah dalam penelitian ini sampel yang digunakan memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah. Dengan demikian, hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba

2. Pengujian hipotesis 2a bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel INSTOWN, nilai *standardized coefficients* (beta) -0,076 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,346 jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H_a tidak didukung, dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Pengujian hipotesis 2b bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel INSTOWN, nilai *standardized coefficients* (beta) 0,113 dengan nilai signifikansi yang

dihasilkan 0,232 jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 tidak didukung, dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII.

3. Pengujian hipotesis 3a bertujuan untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel *BOARDSIZE LQ-45*, nilai *standardized coefficients* (beta) -0,083 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,280 jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 tidak didukung, dengan demikian ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Sedangkan pengujian hipotesis 3b bertujuan untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa untuk variabel *BOARDSIZE JII*, nilai *standardized coefficients* (beta) 0,185 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,046 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima, dengan demikian ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII.

4. Pengujian hipotesis 4a bertujuan untuk menguji apakah proporsi dewan komisaris independen (*BOARDINP*) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public*

yang tergabung pada indeks LQ-45. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel BOARDINP, nilai *standardized coefficients* (beta) -0,188 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,017 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_a diterima, dengan demikian proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Pengujian hipotesis 4b bertujuan untuk menguji apakah proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel BOARDINP, nilai *standardized coefficients* (beta) -0,185 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,044 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_a diterima, dengan demikian proporsi dewan komisaris independen (BOARDINP) berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII.

5. Pengujian hipotesis 5a bertujuan untuk menguji apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel AUDCOM LQ-45, nilai *standardized coefficients* (beta) -0,277 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_a diterima, dengan demikian keberadaan komite audit perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks LQ-45. Penelitian ini memiliki hasil yang

konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie, Davidson, Dadalt (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan. Pengujian hipotesis 5b bertujuan untuk menguji apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel AUDCOM JII, nilai *standardized coefficients* (beta) 0,005 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,953 jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H_a tidak didukung, dengan demikian keberadaan komite audit perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan *go public* yang tergabung pada indeks JII. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang melaporkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh pada terjadinya praktik manajemen laba metode STDA di perusahaan, berarti komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* belum mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Dari sini dapat terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan belum menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab, dan akuntabilitas

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang menurut peneliti turut mempengaruhi hasil penelitian. Berikut ini beberapa keterbatasan yang dimaksud:

Dilihat dari nilai ~~adjusted R^2 yang relatif kecil, maka untuk penelitian~~ selanjutnya perlu meneliti variabel lain selain mekanisme *corporate governance*, karena masih banyak faktor lain yang mungkin mempengaruhi manajemen laba, misalnya peningkatan nilai saham (Dechow 1994, Teoh *et al.* 1998, dan Gumanti 2000).

~~Prespektif manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah~~ prespektif oportunistis. Untuk penelitian selanjutnya manajemen laba perlu ditinjau dari prespektif yang lain, misalnya prespektif efisiensi. Perspektif efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer (Jiambalvo, 1996).

~~Variabel mekanisme *corporate governance* diwakilkan oleh kepemilikan~~ institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Kelima variabel ini kurang dapat mengukur secara komprehensif praktik *corporate governance* dalam perusahaan, sehingga perlu adanya indeks tertentu yang mencerminkan praktik *corporate governance* secara lebih tepat. Selain itu karakteristik komisaris independen dan komite audit secara spesifik tidak disertakan.

~~Variabel komite audit hanya digunakan satu karakteristik, yaitu ada atau~~ tidaknya komite audit tanpa memasukkan karakteristik lain seperti

kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

5. Data yang diperoleh dari BEI kurang konsisten dari tahun ke tahun. Angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan di BEI antar tahun seringkali berbeda, hal ini akan menyebabkan berkurangnya reliabilitas dari hasil yang menggunakan data dari BEI.

C. Saran

Bertitik tolak pada keterbatasan yang dihadapi peneliti pada studi ini, maka dapat diberikan beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Untuk itu penelitian selanjutnya sebaiknya:

1. Menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari mekanisme *corporate governance* dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan tersebut dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang.
2. Untuk penelitian kedepannya dapat digunakan komponen *Corporate Governance* yang lebih lengkap seperti misalnya dengan *Corporate Governance Index* yang lebih komprehensif. Dengan komponen *Corporate Governance* yang lebih komprehensif diharapkan nilai *adjusted R²* meningkat dan hasilnya akan lebih signifikan, sehingga kemampuan praktek CG dalam menjelaskan manajemen laba dapat lebih meningkat.
3. Variabel ukuran atau jumlah dewan direksi yang mewakili karakteristik dewan direksi dalam hubungannya dengan efektivitas fungsi *monitoring* hanyalah merupakan salah satu dari beberapa karakteristik dewan direksi. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi bahwa karakteristik seperti

independensi dan kompetensi dewan direksi juga berpengaruh terhadap efektivitas perannya dalam mekanisme *corporate governance*. Karena keterbatasan peneliti, data untuk variabel karakteristik dewan direksi yang bisa didapat hanya ukuran atau jumlah dewan direksi. Untuk hasil yang lebih sempurna sebaiknya karakteristik dewan direksi lainnya juga dimasukkan sebagai variabel penelitian.

4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan tiga variabel yang berhubungan dengan komite audit. Ketiganya diperoleh dari hasil survei Arsjah (2005) pada pertengahan 2004 terhadap perusahaan-perusahaan di BEJ, dimana pengisian kuesionernya dilakukan oleh emiten sendiri (*self assessment*). Ketiga variabel tersebut adalah:
 - a. indeks komite audit yaitu indeks yang dibentuk dari pertanyaan tentang komite audit (keberadaan, independensi, aktivitas dan *financial literacy*). Terdapat 13 pertanyaan, masing-masing bernilai maksimum 10. Nilai tiap pertanyaan dijumlahkan kemudian dibagi 130 untuk mendapatkan nilai akhir indeks.
 - b. komponen aktivitas komite audit yang dilihat dari jumlah pertemuan komite audit dengan fungsi SPI dan auditor eksternal tanpa kehadiran direksi. Data variabel kedua ini merupakan jawaban dari dua komponen pertanyaan yang membentuk indeks komite audit (variabel pertama) hasil survei Arsjah (2005).
 - c. *financial literacy* komite audit yang diukur dengan jumlah anggota yang memiliki kemampuan akuntansi dan atau keuangan. Data variabel yang ketiga ini juga diambil dari jawaban salah satu komponen

pertanyaan yang membentuk indeks komite audit (variabel pertama) hasil survei Arsjah (2005).

5. Melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model pengukuran pengelolaan laba yang lebih akurat, misalkan per industri. Sehingga karakteristik industri yang berbeda dapat yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba dapat dimasukkan dalam model pengukuran tersebut. Dengan mengembangkan model per industri ini juga dapat mengidentifikasi perbedaan pola pengelolaan laba di tiap industri.

Persantunan

*Penelitian ini didanai oleh DP2M DIKTI: Surat Koordinator Kopertis VI Nomor: 008/K6/KL/P/2013, Tanggal 16 Mei 2013

* Terimakasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam penelitian ini (Dr Noer Sasongko, Drs Wiyadi MM Ph.D, Dra Rina Trisnawati MSi.Ak.Ph.D, Nanang Prasnowo, Emy Fauziah, Sidiq Permono Nugroho, Suhestiningsih, Lina Ayu Safitri, Happy Purbasari, Mulyaningsih, Sutanta dan Suleksi Ekawati)

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin I, Satyanugraha H. 2008. **Praktek Earning management perusahaan Publik Indonesia**. Jurnal manajemen dan Akuntansi ,Volume 10 No.2. Agustus 2008, Hlm 69-80.
- Balsam, S., Krishnan, J. & Yang, J.S. 2003. **Auditor Industry Specialization and Earnings Quality**. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22. 2, 71-97.
- Boediono, Gideon SB., 2005. **Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur**. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Available online at www.ssrn.com
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>

- Dechow, P.M. (1995). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17, p. 3-42.
- Graham, J.R., Harvey, C.R. & Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Habib, A (2004). **Impact of Earning Management on Value Relevance of Accounting Information ; Empirical Evidence from Japan**, *Managerial Finance*.30(11), 1-15.
- Herawaty, Vinola. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI di Makassar, 26-28 Juli.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1999). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. *Accounting Horizons* 13, p. 365-383.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Kusumawati, Astri Arfani Nur dan Noer Sasongko. 2005. Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (*Earnings Management*) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1. hal.1-20.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P.D. (2003). **Investor Protection and Earnings Management: An International Comparison**. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Midiastuty, Pranata dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. **Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia**. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X di Makassar, 26-28 Juli.
- Peasnell, K.V, P.F. Pece. dan S.Young. (2001). *Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals*. *Accounting and Business Research*, Vol. 30. hal.41-63.

- Rahmawati, Yacop Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. **Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang tanggal 23-26 Agustus 2006
- Rajgopal, Shivaram. and Mohan Venkatachalam. (1998). *The Role Institutional Investors in Corporate Governance: An Empirical Investigation*. Working Paper. University of Washington. October.
- Ronen, J. & Yaari, V. (2008). *Earnings Management - Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. Springer Series in Accounting Scholarship
- Roychowdhury, Sugata. (2006). **Earnings Management through Real Activities Manipulation**. *Journal of Accounting and Economic*, 42, 335-370.
- Schipper, Katherine. (1989). **Comentary Katherine on Earnings Management**. *Accounting Horizon*.
- Sasongko, Noer dan Fauziah. (2011). *Identification of Earning Management on the Company Listed on The LQ 45 index in Indonesian Stock Exchange*. PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 13th-14th, Bengkulu, Indonesia. ISBN 978-979-9431-68-4
- Sasongko, Noer dan Purbasari, Happy (2012). *Earning Management Practices on Companies in The Shariah Index (The comparative studies between STDAM and LTDAM in Indonesian Stock Exchange during 2004-2010 period)*, PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 18th-20th, Palembang Indonesia. ISBN 979-587-424-1
- Scott, William R. (2006). *Financial Accounting theory*. 4th Edition. Canada Inc : Pearson Education.
- Subekti I, Kee PL, dan Ahmad Z. (2010). *The effect of integrated earnings management on the value Relevance of earnings and book value of equity*. . Kumpulan artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII, Purwokerto.
- Trisnawati, Rina dan Nugroho S.P, (2011), *Accrual Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index And Conventional Index In Indonesian Stock Exchange*, PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting(MIICEMA), October 13th-14th ,Bengkulu, Indonesia. ISBN 978-979-9431-68-4
- Trisnawati,Rina dan Suhestiningsih (2012), *Riil Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index And Conventional Index In Indonesian Stock Exchange during 2004-2010 period*, PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in

Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 18th-20th, Palembang Indonesia. ISBN 979-587-424-1

- Trisnawati, Rina, Wiyadi dan Noer Sasongko. (2012) **Pengukuran manajemen laba: pendekatan terintegrasi**, PROSIDING Simposium Nasional Akuntansi XV. 18-20 September 2012. Banjarmasin Kalimantan Selatan
- Trisnawati, Rina, Wiyadi dan Noer Sasongko. (2012) **Manajemen laba pada perusahaan go public di Indonesia**, Jurnal BPPK Vol 5 tahun 2012 ISSN 2085-3785
- Ujiyantho, Muh. Arief, dan B. A. Pramuksa, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur*. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, h 1-26.
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)**. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.
- Warfield, T., J Wild, and K. Wild. (1995). **Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings**. Journal of Accounting and Economics, Vol.20. No.1. July, p.61-91.
- Watts, Ross L and Jerold L. Zimmerman. 1978. *Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards*. The Accounting Review. Vol LIII. No.1
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. **Aralisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba**. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Wiyadi, Noer Sasongko dan Rina Trisnawati, (2011). **Pengembangan dan implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance (studi empiris pada perusahaan go-publik di Indonesia**. Laporan Akhir Hibah Pasca Sarjana tahun 1(pertama)
- Wiyadi, Noer Sasongko dan Rina Trisnawati, (2012). **Pengembangan dan implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance (studi empiris pada perusahaan go-publik di Indonesia**. Laporan Akhir Hibah Pasca Sarjana tahun 2 (kedua).
- Wiyadi dan Prasnowo (2011), *Earning Management Practices in Companies Listed in Jakarta Islamic Index-Indonesian Stock Exchange*. PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting(MIICEMA), October 13th-14th, Bengkulu, Indonesia ISBN 978-979-9431-68-4

Wiyadi dan Safitri, Lina (2012), *The Practices of earnings management; Long Term and Short term Discretionary Accrual Models (Empirical Studies on LQ 45 Index during 2004-2010 period)*. PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 18th-20th, Palembang Indonesia ISBN 979-587-424-1

Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals*. Ventura Volume 7 No. 1 April: 73-83

Yu, M.D. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84, 5, 1521-1552.